

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Kemampuan mengukir masyarakat Jepara memang tidak diragukan lagi dan keahlian itu dapat dilihat dari berbagai furniture yang diberi aksent ukir khas Jepara. Sejak zaman dulu masyarakat Jepara sangat tertarik untuk mempelajari ukiran mulai sejarah Badar Duwung pada zaman kerajaan Brawijaya yang sangat dibanggakan rakyatnya karena keahlian ukirnya. Pada masa Ratu Kalinyamat para pengukir juga menjadi kebanggaan umat muslim hingga Masjid Mantingan sebagai masjid kedua kerajaan Islam Jawa dipenuhi dengan ukiran yang memiliki arti khusus dalam penyebaran agama Islam di Jepara. Kemudian pada Masa Raden Ajeng Kartini masyarakat pengukir sangat bangga dengan hasil karyanya karena laku dan dihargai sangat tinggi oleh para intelektual *Beldeveloper* yang merupakan teman-teman RA. Kartini. Hingga masa Presiden Soeharto pengukir masih mempunyai kebanggaan dengan adanya ruang Jepara di Istana Merdeka Jakarta.

Seni ukir memang telah terlahir dan berkembang di Jepara. Perkembangan seni ukir di Jepara dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain perkembangan masyarakat dan perkembangan pola pikir masyarakat dan lingkungannya. Pada zaman R.A Kartini, beliau menciptakan motif "*lung lungan*" atau bentuk bunga dan daun yang saling menjulur dan membentuk rangkaian bunga. Pada zaman keemasan Presiden Soeharto dibuatlah suatu ruangan "Jepara" di Istana kepresidenan dan motif itu terkenal dengan nama "*jeporoan*".

Akan tetapi sekarang ini mulai ada pergeseran makna, bahwa tukang ukir bukanlah profesi yang dapat dibanggakan. Masuknya industri menjadi pemicu bahwa paham ukiran hanya dibuat sebagai order dan permintaan pasar bukan sebagai aktualisasi diri dengan membuat ukiran indah yang dapat dijadikan kebanggaan pengukirnya. Sehingga hasilnya adalah ukiran yang asal jadi tanpa mempertimbangkan aspek seni, yang penting laku dijual dan dapat dikerjakan dalam waktu yang singkat. Para pengukir memburu rupiah dengan keahlian

kecepatan bukan hasil terbaik. Sekarang ini tiap ukiran dihargai murah, sehingga pengukir harus mencari cara agar ukiran cepat yang penting motifnya sama walau bentuk, kedalaman dan kehalusannya berbeda.

Berdasarkan observasi awal, murahya penghargaan terhadap profesi tukang ukir membuat pekerjaan ini kurang diminati pemuda Jepara. Mereka lebih memilih profesi kantoran atau buruh kasar yang penting cepat dapat uang tanpa harus berlama-lama latihan. Mengukir butuh waktu minimal 3 bulan untuk latihan, itupun untuk ukiran kasar dan minimal 1 tahun latihan untuk ukiran yang lebih halus. Karena mengukir juga harus mengerti bagaimana cara mengasah tатаh/pahat, bisa menggambar pola ukiran, membuat mal, *mbukaki* (membuka ukiran kasar sesuai serat) yang butuh kekuatan tangan, membentuk pola yang utuh kelenturan jari, menghaluskan dan *mecahi* (memberi cekungan) yang memerlukan sesnsifitas seni, dan *mbabar* (meneliti hasil) yang membutuhkan ketelitian dalam memperhatikan ukiran, Perpustakaan Daerah Kabupaten Jepara (2012)[1].

Keadaan ini lambat laun akan mengikis kekhasan motif Jepara, terutama bagi orang awam yang tidak tahu akan ukiran. Mereka akan membeli ukiran hanya berdasar pengakuan penjualnya bahwa produk yang dijual itu ukiran Jepara. Hal ini cukup mengkhawatirkan terutama masuknya furniture dari Cina yang banyak menggunakan ukiran kasar karena menggunakan mesin 3 D, yang dengan cepat bisa menghasilkan ukiran walau tidak sehalus karya tangan ahli ukir.

Kurang minatnya pemuda Jepara untuk mempelajari ukir ini terbukti juga dari total 21,743 pencari kerja di Jepara tahun 2018, ada pencari kerja kasar yang belum terserap pasar kerja untuk umur 10-24 tahun untuk laki-laki sebanyak 1838 dan wanita sebanyak 1055, dan pada umur 25-54 ada 1,630 untuk laki-laki dan 936 untuk perempuan (Badan Pusat Statistik Jepara, 2018). Hal ini berbanding terbalik dengan kebutuhan tenaga ukir pada bulan Januari sampai Juni 2018 saja dari data HIMKI Jepara ada 750 lowongan untuk tukang ukir, dan dari data asosiasi Pengusaha Kecil Jepara (APKJ) ada 530 lowongan untuk tukang ukir dari berbagai pengusaha yang membutuhkan, akan tetapi kebutuhan tenaga tersebut belum dapat terpenuhi karena minimnya tenaga ukir yang ada di Jepara saat ini www.apkj.co.id. [2].

Pada saat ini teknologi berkembang sangat cepat, sehingga banyak karya yang dihasilkan dan digunakan untuk menjawab permasalahan yang ada. Salah satunya dalam perkembangan teknologi informasi untuk perangkat bergerak (mobile) memiliki catatan tingkat penetrasi masyarakat yang paling luas. Untuk pasar Indonesia, jumlah pengguna smartphone mencapai sekitar 52.200.000 orang pengguna dan terus bertambah setiap harinya mengingat harga perangkat telekomunikasi ini semakin terjangkau oleh lapisan masyarakat bawah [www.http://id.techinasia.com](http://id.techinasia.com) [3].

Salah satu Teknologi yang sedang berkembang saat ini adalah penggunaan program berbasis Android. Penggunaan Android cukup banyak digunakan karena kebanyakan mobile phone sekarang ini menggunakan aplikasi berbasis Android dibandingkan IOS yang hanya digunakan oleh produsen Apple. Aplikasi dalam android dapat diunduh melalui play Store atau Google Play. Namun teknologi android ternyata belum banyak dimanfaatkan untuk belajar bagi masyarakat terutama seni ukir yang sangat sedikit peminatnya. Padahal seni ukir menjadi muatan lokal di Kabupaten Jepara untuk siswa Sekolah Dasar dan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama. Minimnya buku atau aplikasi yang mengajarkan tentang mengukir membuat remaja susah mencari referensi untuk belajar mengukir khas Jepara.

Dengan melihat kondisi ini, penulis melakukan penelitian pengembangan untuk mengembangkan sebuah aplikasi dengan nama Ukir Jepara dengan menggunakan teknologi berbasis android. Aplikasi ini didesain dan dibuat agar masyarakat di Jepara dapat dengan mudah, lancar, baik dan benar dalam mempelajari seni ukir, baik yang sudah dan belum menguasai seni ukir itu sendiri. Aplikasi ini juga diciptakan untuk memudahkan guru dalam mengajarkan seni ukir kepada peserta didik. Dengan adanya aplikasi ini baik guru maupun siswa akan lebih cepat bisa mengukir khas Jepara dengan lancar, baik dan benar.

1.2. Rumusan Masalah.

Berdasarkan masalah di Jepara adalah belum adanya media aplikasi yang

mengajarkan seni ukir khas Jepara. Maka permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah,

1. Belum adanya pengembangan aplikasi berbasis android sebagai media belajar seni ukir khas Jepara.
2. Belum adanya media untuk mengajarkan seni ukir kepada masyarakat luas, sehingga diperlukan pengembangan media yang digunakan masyarakat untuk mengajarkan seni ukir kepada masyarakat Jepara.

1.3. Pembatasan Masalah.

Dalam penelitian ini peneliti memberi batasan masalah sebagai berikut:

1. Fokus perancangan aplikasi ini hanya di khususkan pada seni ukir khas Jepara.
2. Tingkat kelayakan aplikasi ditinjau dari aspek media pembelajaran, *functional suitability*, *compability* dan *usability* sebagai media belajar seni ukir khas Jepara.
3. Dalam pembuatan aplikasi ini menggunakan aplikasi Adobe Illustrator, Power Director dan Flas Macro Media CS 6. Metode yang digunakan adalah model pengembangan Linier Sequential Model atau disebut Waterfall Model.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengembangkan aplikasi berbasis android sebagai media belajar seni ukir khas Jepara.
2. Untuk mengetahui tingkat kelayakan aplikasi ditinjau dari aspek media pembelajaran, *functional suitability*, *compability* dan *usability* sebagai media belajar seni ukir khas Jepara.

1.5. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Bagi peneliti, diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang aplikasi seni ukir khas Jepara berbasis Android. Peneliti nantinya dapat memahami bagaimana proses pengembangan aplikasi berbasis android dan

menjalankan dan meneruskan aplikasi seni ukir khas Jepara.

2. Bagi perguruan tinggi dan instansi pendidikan, diharapkan dapat memberikan wacana yang positif bagi perguruan tinggi, Dinas Pendidikan Kabupaten Jepara, sehingga guru, siswa dan masyarakat untuk mendapat pengetahuan yang banyak sehingga dapat diaplikasikan sebagai media pembelajaran bagi siswa dan masyarakat tentang seni ukir khas Jepara.
3. Bagi masyarakat umum, aplikasi belajar seni ukir khas Jepara diharapkan menjadi ikon khas Jepara dan dapat dikembangkan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Jepara. Masyarakat luar Jepara akan mengenal seni ukir khas Jepara, sehingga akan meningkatkan jumlah kunjungan ke Jepara untuk dapat melihat langsung proses mengukir khas Jepara dan membawa oleh-oleh berupa ukiran khas Jepara.
4. Bagi lembaga penelitian diharapkan nantinya dapat mengembangkan seni ukir yang berkualitas dengan mutu yang tinggi dan penambahan khasanah motif khas Jepara, sehingga perekonomian dari industri furniture ukiran akan meningkat.
5. Bagi pengusaha dan pengrajin ukir, aplikasi ini akan menambah khasanah bagi pengusaha dalam membuat design furniture yang baik. Para konsumen dari industri furniture juga akan banyak memesan langsung ukiran dari Jepara karena mengetahui bahwa ukiran yang ada dalam aplikasi tersebut adalah khas Jepara. Sehingga pengusaha akan diuntungkan melalui order dari konsumen.